

PENGARUH *HEALING ENVIRONMENT* TERHADAP PEMULIHAN PASIEN ADIKSI NARKOBA DI SENTUL

Grady Fornathan Halim¹⁾, Sutarki Sutisna^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
grady.315200049@stu.untar.ac.id

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, sutarkis@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: sutarkis@ft.untar.ac.id

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Rehabilitasi narkoba berperan vital dalam membantu pemulihan pasien adiksi narkoba, namun tantangan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan pemulihan masih ada. Lingkungan penyembuhan diakui sebagai faktor penting dalam memfasilitasi proses pemulihan secara fisik, sosial, dan psikologis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh *healing environment* terhadap kesejahteraan dan pemulihan pasien adiksi narkoba dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Data relevan dikumpulkan dari jurnal, buku, skripsi, dan sumber internet. Analisis data dilakukan untuk mengelola informasi yang nantinya akan menjadi pedoman dalam pengembangan bangunan rehabilitasi narkoba yang mengutamakan lingkungan penyembuhan secara holistik. Studi ini memperlihatkan pentingnya *healing environment* dalam merancang rehabilitasi narkoba. Faktor-faktor seperti desain fisik, pengaturan ruangan, integrasi dengan alam, pencahayaan alami, dan dukungan sosial diidentifikasi sebagai elemen kunci yang meningkatkan kesejahteraan dan pemulihan pada pasien adiksi narkoba. Dengan berbagai fasilitas alam dan ruang terbuka hijau yang ada, Sentul memiliki potensi sebagai lingkungan yang mendukung penerapan konsep *healing environment*. Infrastruktur yang memungkinkan aktivitas luar ruangan dan keterlibatan dengan alam dapat menjadi aspek penting dalam memfasilitasi proses pemulihan pasien adiksi narkoba di daerah tersebut. Dari penelitian ini akan dihasilkan sebuah konsep desain tempat rehabilitasi narkoba, dengan membangun suasana fisik yang menyesuaikan dengan kebutuhan perilaku perancangan ini. Hasil desain akan mencakup bangunan, ruang luar dan dalam secara keseluruhan.

Kata kunci: adiksi narkoba; lingkungan penyembuhan; pemulihan

Abstract

The rehabilitation of drug addiction plays a vital role in aiding the recovery of patients addicted to narcotics, yet challenges persist in creating an environment conducive to well-being and recovery. The healing environment is recognized as a crucial factor in facilitating the physical, social, and psychological recovery process. This research aims to identify the influence of a healing environment on the well-being and recovery of drug addiction patients using a literature review approach. Relevant data was gathered from journals, books, theses, and internet sources. Data analysis was conducted to manage information that would serve as a guide in developing drug rehabilitation facilities prioritizing a holistic healing environment. The study demonstrates the importance of a healing environment in designing drug rehabilitation centers. Factors such as physical design, spatial arrangement, integration with nature, natural lighting, and social support are identified as key elements that enhance the well-being and recovery of drug addiction patients. With various natural facilities and green open spaces available, Sentul holds potential as an environment supportive of implementing the concept of a healing environment. Infrastructure that enables outdoor activities and engagement with nature can be crucial in facilitating the recovery process of drug addiction patients in that area. This research will result in a design

concept for a drug rehabilitation center, constructing a physical atmosphere aligned with the needs of behavioral design. The design outcome will encompass the entirety of buildings, both indoor and outdoor spaces.

Keywords: *drug addiction; healing environment; recovery; rehabilitation center*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan setiap tahun, analisis dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 mengungkapkan bahwa jumlah kasus narkoba yang terungkap meningkat secara bertahap dari tahun 2012 hingga 2016. Dalam rentang lima tahun tersebut, terjadi peningkatan sebesar 76,53%, dimulai dari 103 kasus pada tahun 2012 dan mencapai 868 kasus pada tahun 2016. Penyalahgunaan narkoba menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi penggunanya. Efek yang ditimbulkan bisa merusak kesehatan fisik dan mental. Setiap zat memiliki dampak yang berbeda pada tubuh, yang bisa menyerang organ-organ penting seperti jantung, otak, pembuluh darah, paru-paru, sistem saraf, dan pencernaan. Selain itu, penggunaan narkoba juga meningkatkan risiko terkena penyakit menular seperti HIV/AIDS, hepatitis, herpes, TBC, serta berbagai dampak merugikan lainnya bagi manusia.

Jakarta, sebagai pusat aktivitas ekonomi dan budaya, bukan pengecualian dari masalah ini. Sebagai pusat ekonomi, Jakarta sering menjadi target bagi pengedar narkoba untuk menyebarkan barang haram. Data menunjukkan peningkatan kasus narkoba di Jakarta dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, terdapat sekitar 70 kasus narkoba yang terungkap. Angka ini naik menjadi 98 kasus pada tahun 2014, lalu 106 kasus pada tahun 2015. Jumlah kasus terus meningkat menjadi 133 pada tahun 2016, dan bahkan mencapai 158 kasus pada tahun 2017.

Di Jakarta, terdapat beberapa fasilitas rehabilitasi narkoba seperti RSKO Cipto Mangunkusumo, RS Suyoto, dan Puskikes. Namun, dengan peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba setiap tahunnya, fasilitas rehabilitasi di Jakarta tampaknya kurang memadai. Sebagian besar fasilitas hanya fokus pada rehabilitasi medis, sementara kurangnya pendekatan rehabilitasi sosial, menyulitkan proses pemulihan yang holistik untuk membantu korban agar dapat kembali ke kehidupan masyarakat secara normal. Dalam konteks di atas, diperlukan suatu lembaga khusus yang dapat memberikan pelayanan medis dan non-medis bagi korban penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba. Tujuannya adalah agar korban-korban tersebut dapat diterima kembali dalam masyarakat setelah menjalani rehabilitasi. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba pasal 54, pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba diwajibkan menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Wadah rehabilitasi narkoba yang dibutuhkan harus mampu mengatasi stres yang dialami korban selama proses rehabilitasi. Bangunan yang dirancang dengan menerapkan prinsip-prinsip *Healing Environment* yang merupakan proses penyembuhan atau terapi dengan menggunakan suasana ruang yang dapat memfasilitasi pemulihan, baik di dalam maupun di luar ruangan, dengan memanfaatkan unsur-unsur seperti warna, pemandangan, tekstur, pencahayaan, skala ruangan, dan bentuk ruangan. Konsep *healing environment* menciptakan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa (Pomerantz, 2007). Bertujuan menciptakan suasana fisik dan budaya yang mendukung kesejahteraan fisik, intelektual, dan sosial pasien, keluarga, dan staf. Pendekatan ini membantu pasien dalam mengatasi stres terkait penyakit dan proses perawatan (Lidayana, 2013).

Dengan mempertimbangkan karakteristik holistik dan kebutuhan akan suasana yang mendukung penyembuhan, lokasi seperti Sentul merupakan pilihan yang tepat. Sentul terletak dalam jangkauan dari Jakarta, namun memiliki lingkungan yang cukup tenang dan mendukung untuk menerapkan konsep *healing environment*. Lingkungan dengan fasilitas alam dan ruang terbuka hijau yang ada di Sentul dapat menjadi landasan bagi pembangunan fasilitas rehabilitasi yang mengutamakan lingkungan penyembuh secara holistik. Lokasi ini dapat memfasilitasi proses pemulihan pasien adiksi narkoba dengan integrasi alam yang mendukung upaya rehabilitasi medis dan sosial.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas. Maka dari itu, terdapat beberapa masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penulisan ini, yaitu apa dan bagaimana penerapan pendekatan *Healing Environment* dalam perancangan area rehabilitasi narkoba dapat secara holistik mendukung proses penyembuhan pasien, dengan fokus pada aspek fisik, lanskap, elemen bangunan, dan elemen interior, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, menenangkan, dan memberikan dampak positif bagi keseluruhan proses penyembuhan?

Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, tujuan dan manfaat dari penelitian ini melibatkan berbagai kalangan. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada praktisi di pusat rehabilitasi narkoba agar mampu merancang dan mengelola lingkungan yang mendukung pemulihan pasien. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas perawatan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan terhadap kesejahteraan pasien adiksi narkoba.

Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran faktor lingkungan dalam proses pemulihan pasien adiksi narkoba. Informasi yang disampaikan melalui penelitian ini diharapkan dapat mencakup keluarga dan teman pasien, sehingga mereka dapat mendukung pemulihan dengan pemahaman yang lebih baik. Selanjutnya, penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya konsep *healing environment* di pusat rehabilitasi narkoba sebagai elemen krusial dalam proses penyembuhan. Dengan demikian, tujuan dan manfaat dari penelitian ini mencakup aspek edukasi, pemahaman, dan dukungan bagi berbagai pihak terlibat dalam lingkungan rehabilitasi narkoba.

2. KAJIAN LITERATUR

Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, alkohol, dan obat-obatan berbahaya. Istilah lainnya adalah NAPZA, singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. NAPZA lebih tepat karena mencakup psikotropika yang seharusnya digunakan untuk mengatasi gangguan kesehatan jiwa, namun sering disalahgunakan dan menimbulkan ketergantungan (Rizali H., 2000). Narkoba atau Napza adalah zat yang bukan makanan dan jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan mempengaruhi fungsi otak (susunan saraf pusat) dan sering menimbulkan ketergantungan. Penggunaan narkoba mengubah kinerja otak (meningkatkan atau menurunkan), serta fungsi vital organ tubuh lainnya seperti jantung, peredaran darah, dan pernafasan (Martono, 2008). Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan, mengganggu sistem saraf, atau bahkan menyebabkan kehilangan kesadaran. Narkotika pada dasarnya adalah obat-obatan yang mampu menghentikan rasa sakit atau sensasi tubuh. Narkotika pertama terbuat dari bahan organik, seperti Candu (*Papaver Somniferum*), kokain (*Erythroxylon coca*), dan ganja (*Cannabis sativa*). Jenis narkotika saat ini meliputi Opium atau Opioid atau Opiat atau Candu, Codein, Methadone (MTD), LSD, PC, mescaline, barbiturat, demerol, petidin, dan lainnya (Partodiharjo, 2000). Individu awalnya menggunakan narkoba untuk mencari kenikmatan,

seperti merasa bebas dari kesedihan, kekecewaan, stres, rasa takut, atau frustrasi, juga untuk meredakan rasa sakit atau pusing, serta untuk merasakan ketenangan dan kedamaian (Subagyo, 2015). Selain dari ketidaktahuan, alasan lain seseorang mengonsumsi narkoba adalah karena rasa kecewa, frustrasi, atau marah. Mereka yang merasa kecewa atau frustrasi akan mencari pelampiasan atau cara untuk mengendalikan emosi dengan beralih ke narkoba atau mengonsumsinya. Penggunaan narkoba ini bertujuan untuk melepaskan emosi sesaat, namun tidak untuk menangani masalah yang sesungguhnya (Subagyo, 2015).

Arsitektur Perilaku

Arsitektur perilaku adalah pendekatan perancangan arsitektur yang mempertimbangkan faktor-faktor perilaku manusia. Konsep ini melibatkan studi tentang hubungan antara tingkah laku manusia dan lingkungannya. Dalam pengertian umum, arsitektur perilaku juga mencakup aspek psikologis, yang mempelajari tingkah laku manusia dalam konteks lingkungan mereka. Clovis Heimsath, AIA, dalam bukunya yang berjudul "*Behavioral Architecture, towards an accountable design process*," menggambarkan kata "perilaku" sebagai kesadaran tentang struktur sosial individu dan interaksi dinamis yang terjadi seiring waktu. Dalam merancang suatu bangunan, penting untuk mempertimbangkan perilaku individu di dalam ruang tersebut. Tujuan ini hanya dapat dicapai dengan memahami perilaku manusia dalam lingkungan ruang yang ada. Dalam meraih kesuksesan suatu proyek, berbagai perilaku berpengaruh, termasuk perilaku pencipta (arsitek), perilaku pengguna, perilaku pengamat, dan juga perilaku lingkungan sekitarnya, semuanya harus dipertimbangkan.

Dalam perancangan, perlu dipertimbangkan kegiatan sosial yang akan dilakukan di dalam bangunan agar bangunan tersebut dapat mendukung dan memfasilitasi kegiatan tersebut. Fleksibilitas juga menjadi hal penting, karena berbagai kegiatan mungkin membutuhkan konfigurasi ruang yang berbeda. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kegiatan yang satu dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatan yang lainnya, sehingga dapat diciptakan hubungan yang harmonis antara mereka. Terakhir, pemahaman yang mendalam tentang latar belakang dan tujuan pengguna ruang (partisipan) sangat penting dalam merancang bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka secara efektif. Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perilaku manusia (Setiawan, 1995).

Prinsip-prinsip Arsitektur

Dalam penerapan tema arsitektur perilaku, perlu diperhatikan perilaku prinsip yang diungkapkan oleh Carol Simon Weisten dan Thomas G David. Salah satunya adalah kemampuan bangunan untuk berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, di mana desainnya harus dapat dipahami oleh pemakainya melalui indera atau imajinasi pengguna. Bentuk yang disajikan oleh bangunan tersebut harus dapat dimengerti sepenuhnya oleh para penghuninya. Selain itu, arsitektur perilaku juga harus mampu mewedahi aktivitas penghuninya dengan nyaman secara fisik dan psikis, serta memberikan pengalaman menyenangkan secara fisik dan fisiologi. Dengan kata lain, tema arsitektur perilaku tidak hanya memperhatikan aspek fungsional secara keseluruhan, tetapi juga memperhitungkan kesejahteraan psikologis dan fisik para pengguna bangunan.

Pentingnya memperhatikan kondisi dan perilaku penghuni atau pemakai bangunan juga menjadi aspek kunci dalam penerapan prinsip arsitektur perilaku. Hal ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan karakteristik penghuni untuk menciptakan lingkungan yang responsif dan mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, keseluruhan prinsip-prinsip tersebut menciptakan landasan yang kokoh untuk merancang bangunan dengan pendekatan arsitektur perilaku yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan manusia.

Kontur dan Jarak Pandang

Langkah-langkah untuk menyelesaikan kontur atau terasering melibatkan beberapa tahapan. Pertama, analisis topografi diperlukan untuk memahami kontur lahan dan menentukan lokasi terasering berdasarkan elevasi yang berbeda. Kemudian, terasering direncanakan dengan menentukan jumlah teras, tingkat elevasinya, serta menyesuaikan lebar dan panjang setiap teras sesuai kebutuhan. Konstruksi terasering melibatkan pembentukan dinding penahan tanah atau struktur lainnya untuk menjaga bentuknya, menggunakan bahan seperti batu, kayu, atau beton sesuai kondisi tapak. Drainase yang efektif juga penting untuk mencegah erosi dan masalah air pada terasering. Selain itu, penanaman tanaman yang sesuai pada setiap teras membantu menahan tanah dan mengurangi erosi.

Sementara itu, dalam mempertimbangkan jarak pandang, faktor konteks tapak dan tujuan desain menjadi krusial. Untuk meningkatkan jarak pandang, berbagai aspek harus diperhatikan, mulai dari susunan ruang terbuka yang strategis, penggunaan material transparan seperti kaca, penempatan titik fokus yang memandu pandangan, hingga pemeliharaan vegetasi yang tidak menghalangi pandangan yang diinginkan. Selain itu, dalam perencanaan jarak pandang, penting juga mempertimbangkan aspek keamanan serta privasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan tapak.

Healing Environment

Fokus utama dari Pusat Rehabilitasi adalah menciptakan lingkungan penyembuhan yang dikenal sebagai "*Healing Environment*." Konsep ini melibatkan desain lingkungan terapi yang menggabungkan unsur alam, indra, dan faktor psikologis. Unsur alam memberikan pengalaman melalui indera pengguna, seperti melihat, mendengar, dan merasakan keindahan alam yang dirancang secara khusus. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kondisi psikologis pasien (Herdy, 2016). Dalam perancangan fasilitas pelayanan perempuan, penting untuk memberikan kenyamanan visual dan emosional kepada pengguna. Selain itu, elemen-elemen arsitektural fasilitas pelayanan juga harus memperhatikan kondisi psikologis (Arifin & Setianingsih, 2019). Dalam konsep *healing environment*, terdapat dua elemen yang perlu diperhatikan:

Elemen Ruang Luar

Salah satu elemen yang mencolok dalam konsep *healing environment* adalah tata ruang luar yang melibatkan keberadaan taman penyembuh atau "*healing garden*." Taman ini dirancang dengan tujuan membuat orang merasa lebih baik (Lidyana, 2013). *Healing garden* bertujuan untuk menciptakan perasaan aman, relaks, nyaman, dan penuh semangat bagi penggunaannya. Selain itu, keberadaan taman ini juga berfungsi sebagai sarana terapi alam bagi pasien, karena taman dapat menghadirkan unsur-unsur alam yang memungkinkan interaksi langsung dengan alam.

Tabel 1. Daftar Rekomendasi Ruang Luar

No.	Ruang luar	Analisis
1.	<i>Healing Garden</i> (Taman Penyembuh)	Taman penyembuh merupakan elemen yang paling menonjol dalam konsep <i>healing environment</i> . Taman ini dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana alam yang menenangkan dan memberikan efek positif pada pasien. Taman penyembuh dapat dilengkapi dengan berbagai jenis tanaman, air mancur, jalur pejalan kaki, dan area duduk yang nyaman. Keberadaan taman ini memberikan kesempatan bagi pasien untuk berinteraksi langsung dengan alam, menghirup udara segar, dan menikmati keindahan alam yang dapat meningkatkan suasana hati dan kesejahteraan mereka.

2.	Ruang Terbuka Hijau	Selain taman penyembuh, penting juga untuk menyediakan ruang terbuka hijau yang luas di sekitar bangunan rehabilitasi. Area ini dapat digunakan untuk aktivitas fisik seperti jalan-jalan, bermain, atau olahraga ringan. Ruang terbuka hijau memberikan kesempatan bagi pasien untuk bersosialisasi, melepaskan stres, dan merasa terhubung dengan alam.
3.	Area Meditasi dan Refleksi	Dalam pendekatan <i>healing environment</i> , penting untuk menyediakan area meditasi dan refleksi di lingkungan luar bangunan rehabilitasi. Area ini dapat berupa taman kecil dengan kursi atau bantal yang nyaman, area pemandangan yang menenangkan, atau tempat untuk berkontemplasi. Pasien dapat menggunakan area ini untuk bermeditasi, merenung, atau sekadar menikmati ketenangan dan ketenangan pikiran.
4.	Air dan Suara Alami	Elemen air seperti kolam atau air terjun kecil dapat memberikan pengaruh yang menenangkan dalam lingkungan luar bangunan rehabilitasi. Suara gemericik air dapat menciptakan suasana yang menenangkan dan mengurangi stres. Selain itu, suara alami seperti burung berkicau atau angin berdesir juga dapat memberikan efek positif pada pengguna.

Sumber: (Koschnitzki, 2011)

Elemen Ruang Dalam

Dalam merancang elemen ruang dalam bangunan pada pusat rehabilitasi narkotika dengan pendekatan *healing environment*, perlu dipertimbangkan faktor-faktor yang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan kesejahteraan pasien. Elemen-elemen ruang dalam yang dipilih dengan cermat dapat memberikan pengaruh positif pada pengguna, menciptakan suasana yang nyaman, menenangkan, dan memberikan rasa aman. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi elemen ruang dalam yang dapat diterapkan dalam pendekatan *healing environment* untuk bangunan rehabilitasi narkotika.

Tabel 2. Daftar Rekomendasi Ruang Dalam

No.	Ruang Dalam	Analisis
1.	Indoor Air	Salah satu penentu kesehatan sebuah bangunan adalah kualitas udara dalam ruangan. Setiap individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui pertukaran udara yang signifikan. Dalam menciptakan udara yang sehat, tanaman menjadi solusi efektif karena mampu membersihkan udara dari berbagai zat kimia tertentu. Selain tanaman, kehadiran semangkuk air juga berperan dalam menyerap bau yang mungkin terdapat di dalam ruangan. Penting juga untuk diingat bahwa air yang mengalir memiliki efektivitas lebih besar dalam proses ionisasi udara (Day, 2003). Ventilasi yang kurang optimal dapat meningkatkan kadar polutan di dalam ruangan serta gagal mengeliminasi polusi dari dalam gedung itu sendiri. Sistem ventilasi silang (<i>cross-ventilation</i>) menjadi solusi efektif yang memungkinkan sirkulasi udara konstan di dalam bangunan (Pereira, 2018). Dengan demikian, peran ventilasi dalam mengatur sirkulasi udara menjadi kunci dalam menjaga kualitas udara yang sehat di dalam ruangan.
2.	Daylight and Health	Memiliki peran penting dalam mempercepat proses eliminasi racun dalam tubuh. Kehadiran cahaya matahari tidak hanya penting dalam proses asimilasi kalsium tetapi juga mendukung produksi vitamin D serta berperan dalam optimalisasi fungsi hati (Day, 2003).
3.	Life-energizing Surrounding	Perubahan halus dalam bentuk dapat memiliki dampak besar pada cara seseorang merespons suatu hal (Day, 2003). Energi yang terpancar dari interaksi antara bentuk dan ruang mampu

		menciptakan lingkungan yang memancarkan energi. Tidak perlu adanya bentuk yang khusus seperti spiral, namun cukup dengan bentuk yang memiliki lengkungan. Sebaliknya, bentuk persegi panjang cenderung membatasi gerakan karena sifatnya yang kaku, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang tidak memiliki sisi-sisi yang persegi (Day, 2003).
4.	Colour	Elemen air seperti kolam atau air terjun kecil dapat memberikan pengaruh yang menenangkan dalam lingkungan luar bangunan rehabilitasi. Suara gemericik air dapat menciptakan suasana yang menenangkan dan mengurangi stres. Selain itu, suara alami seperti burung berkicau atau angin berdesir juga dapat memberikan efek positif pada pengguna.
5.	Balance	Dalam situasi tertentu, diperlukan sebuah keseimbangan yang spesifik. Ketika terjadi kekuatan alam yang sangat kuat, bentuk-bentuk menjadi penegasan akan sifat kemanusiaan; di sisi lain, dalam tekanan urban yang intens, lingkungan yang lebih lembut dapat membantu seseorang untuk bersantai dan mengurangi tingkat stres. Tanaman yang ditempatkan di dinding dan atap juga berfungsi untuk melunakkan permukaan yang keras (Day, 2003).
6.	Spirit Noursihment	Nutrisi tidak terbatas pada apa yang dikonsumsi melalui makanan. Pengalaman sensorik juga berperan dalam menyuburkan atau meracuni seseorang. Setiap lokasi memiliki sejarah dan cerita sebelum dihuni atau digunakan. Proses dari perencanaan, pembangunan, hingga pemeliharaan sebuah tempat merupakan bagian dari pertumbuhan jiwa di lokasi tersebut. Jiwa inilah yang merawat penggunanya, bukan hanya keindahan fisik tempat itu sendiri (Day, 2003). Bahkan tempat yang tak hidup memerlukan jiwa; tanpa itu, tempat itu menjadi sebuah wadah tanpa kehidupan. Jiwa ini diberikan melalui sentuhan individual, melalui karya seni, dan juga melalui artefak atau kerajinan tangan yang ada di tempat tersebut (Day, 2003)

Sumber: Penulis, 2023

Penerapannya dalam Pusat Rehabilitasi Narkoba

Berdasarkan dasar pedoman kajian literatur dan studi preseden yang menjadi acuan, maka dapat dijadikan dasar dari pertimbangan dalam menentukan dan mendapatkan hasil dari penerapan *healing environment* dalam bangunan pusat rehabilitasi narkoba.

Material Bangunan

Berdasarkan pertimbangan, penting untuk memilih material bangunan yang sesuai dengan konsep *healing environment* dan memiliki kualitas yang baik. Material bangunan harus dapat menciptakan kenyamanan bagi pengguna dan pengunjung, serta ramah lingkungan. Dengan demikian, konsep *healing environment* dapat terwujud dan dirasakan, sekaligus menjadi elemen yang merangsang kelima indra pengguna, terutama bagi pasien dalam proses penyembuhan.

Warna Bangunan

Dalam konteks pusat rehabilitasi narkotika, pemilihan warna bangunan merupakan aspek penting dalam menerapkan konsep *healing environment*. Warna memiliki pengaruh yang signifikan terhadap psikis dan emosi manusia, sehingga memilih warna yang tepat dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan pasien. Berdasarkan penelitian dan pendekatan *healing environment*, terdapat rekomendasi warna bangunan yang dapat memberikan efek positif pada pengguna, khususnya pasien rehabilitasi narkotika.



Gambar 1. *Light and Color Therapy*
Sumber : <https://www.tmrjournals.com>

Dalam menerapkan konsep *healing environment*, diperoleh rekomendasi warna bangunan yang dapat digunakan dalam pusat rehabilitasi narkoba. Rekomendasi ini didasarkan pada pengaruh warna terhadap psikis dan emosi manusia, serta prinsip-prinsip *healing environment*. Berikut adalah beberapa rekomendasi warna yang dapat dipertimbangkan:

Tabel 3. Daftar Rekomendasi Warna yang Diterapkan

No.	Warna	Analisis
1.	Biru	Warna biru dikaitkan dengan ketenangan, kedamaian, dan relaksasi. Penggunaan warna biru pada bangunan dapat membantu mengurangi kecemasan dan stres yang dialami oleh pasien. Selain itu, warna biru juga dapat memberikan kesan segar dan menenangkan.
2.	Hijau	Warna hijau memiliki hubungan erat dengan alam dan memberikan rasa harmoni serta keseimbangan. Penggunaan warna hijau pada bangunan rehabilitasi narkoba dapat menciptakan suasana yang menenangkan dan menyegarkan. Warna ini juga dapat merangsang pemulihan fisik dan memperkuat ikatan dengan alam.
3.	Netral dan <i>Earthy Tone</i>	Warna-warna netral seperti putih, krem, dan abu-abu memberikan kesan yang tenang, bersih, dan universal. Warna-warna earthy tones seperti cokelat muda, krem, dan terracotta juga dapat memberikan efek yang hangat dan alami. Kedua jenis warna ini cocok digunakan sebagai dasar atau aksen dalam desain bangunan rehabilitasi.
4.	Warna Alami	Mengintegrasikan unsur alam ke dalam bangunan dapat dicapai dengan menggunakan warna-warna yang terinspirasi dari alam, seperti hijau daun, cokelat tanah, biru langit, atau warna bunga. Warna-warna ini dapat membawa keindahan alam ke dalam ruangan dan memberikan rasa kedamaian serta kenyamanan

Sumber: *National Library of Medicine*, 2005

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk menginvestigasi kondisi objek yang alami (berbeda dengan eksperimen), mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman korban narkoba yang berada di area rehabilitasi narkoba, bagaimana dampak-dampaknya. Subjek dari penelitian ini adalah korban narkoba. Dalam penelitian ini akan diarahkan bagaimana sebuah wadah arsitektur yang dapat membantu proses dari rehabilitasi korban.

4. DISKUSI DAN HASIL

Perancangan area Rehabilitasi Narkoba dengan menggunakan konsep pendekatan *Healing Environment* di Sentul menghasilkan sebuah bangunan, yang dapat mawadahi kegiatan rehabilitasi bagi pengguna narkoba, yang dapat diwujudkan melalui,

Lanskap

Analisis lanskap bertujuan untuk merancang tata lanskap yang mendukung Area Rehabilitasi Narkoba, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip *Healing Environment* seperti view, suara, bau, dan ketenangan. Sebagai contoh, keberadaan taman buatan di area rehabilitasi menjadi elemen penting untuk memberikan pemandangan alam yang menenangkan dan mengurangi tingkat stres selama proses rehabilitasi.

Taman-taman ini disusun strategis di area-area dengan tingkat aktivitas tinggi, seperti area hunian, rehabilitasi medis, rehabilitasi mental, dan peningkatan keterampilan. Pemilihan vegetasi dalam taman tersebut tidak hanya memperhatikan keindahan visual, tetapi juga berdasarkan peran vegetasi sebagai penghilang polusi udara, bertujuan untuk menjaga kualitas udara di area rehabilitasi. Lebih dari itu, penggunaan vegetasi dengan aroma terapi diintegrasikan untuk menciptakan efek menenangkan sesuai dengan prinsip-prinsip *Healing Environment*. Dengan demikian, analisis lanskap menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan dan pemulihan para penghuni Area Rehabilitasi Narkoba.

Tabel 4. Jenis vegetasi pada lanskap

Jenis Vegetasi	Manfaat
Bergamoot	Dalam konteks kesehatan, bergamot memiliki manfaat meredakan stres, mendorong fungsi hati untuk mengeluarkan racun dari tubuh, meningkatkan fungsi pencernaan, membantu mengatasi masalah kulit seperti eksim, dan memperbaiki mood.
Bunga Lavender	Memiliki manfaat untuk dapat meredakan stres, sakit kepala, juga mempercepat penyembuhan dari sakit flu dan luka bakar.
Tumbuhan Peppermint	memiliki sejumlah kegunaan, seperti meningkatkan kesejahteraan pikiran, meningkatkan stamina dan fokus, mendukung pencernaan, dan membantu meredakan iritasi serta ruam pada kulit.
Tea Tree	penyembuhan luka, membantu pernapasan, mengurangi masalah ketombe, dan berperan sebagai penolak serangga.
Ylang-ylang	Digunakan untuk mengurangi tekanan pikiran dan dikenal sebagai zat yang merangsang hasrat seksual. Pemanfaatan ylang-ylang dalam aromaterapi juga diyakini membantu mengurangi sakit kepala dan perasaan mual, menjaga tekanan darah tetap stabil, mendorong pertumbuhan rambut, serta mengatur produksi minyak pada kulit.

Sumber: Analisis penulis, 2023

Elemen Air

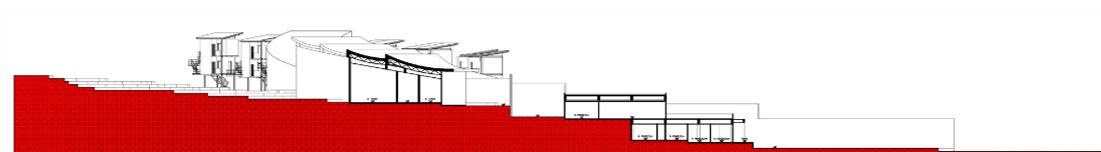
Analisis elemen air dilakukan berdasarkan konsep Lingkungan Penyembuhan yang menitikberatkan pada efek menenangkan dari suara air. Suara aliran air diharapkan memberikan dampak menenangkan bagi para penghuni. Elemen air diletakkan di titik-titik area kegiatan yang sering digunakan, terutama di area rehabilitasi dan tempat tinggal, yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi oleh para penghuni.



Gambar 2. Penerapan elemen air
Sumber: <https://septanabp.wordpress.com/>

Perwujudan Tapak

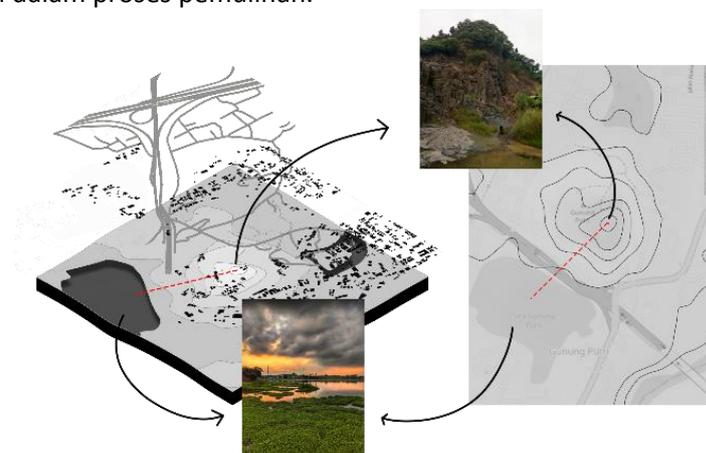
Dalam merespons kebutuhan healing dan rehabilitasi narkoba, pendekatan terhadap tapak melalui penggunaan kontur terasering menjadi esensial. Dengan rancangan yang terperinci, kontur ini tidak hanya menciptakan estetika visual yang menarik tetapi juga memberikan ruang bagi penyembuhan fisik dan emosional. Melalui pengaturan yang terencana dengan cermat, terasering kontur membentuk zona-zona yang mendukung beragam kegiatan rehabilitasi, mulai dari ruang meditasi yang tenang hingga area olahraga yang terstruktur. Pemanfaatan kontur ini tidak hanya sebagai elemen desain, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk pengalaman yang memfasilitasi proses pemulihan yang komprehensif bagi individu yang mengikuti program rehabilitasi narkoba.



Gambar 3. Potongan Bangunan
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Perwujudan Axis pada Bangunan

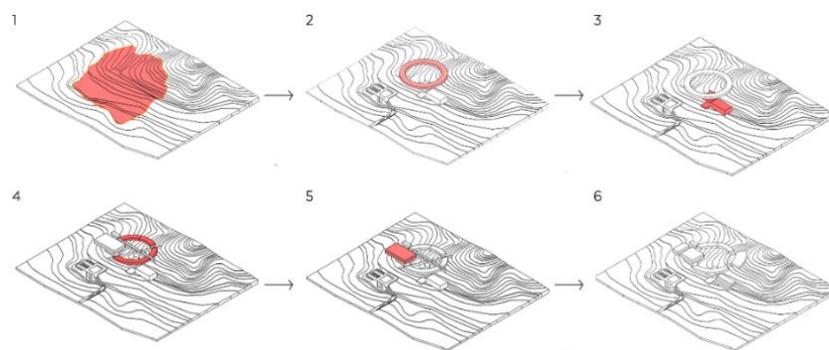
Penggunaan axis dalam arsitektur bangunan yang menghormati sumbu garis alami, yang terarah dari situ menuju lereng bukit, bukan hanya sebagai elemen estetika tetapi juga menjadi jembatan penting dalam konteks penyembuhan. Hal ini tidak hanya menciptakan sebuah hubungan visual yang harmonis dengan lingkungan sekitar, namun juga mengakomodasi kebutuhan healing dengan memperkuat perasaan keseimbangan, kedamaian, dan integrasi yang diperlukan dalam proses pemulihan.



Gambar 4. Garis Axis
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Persoalan Bentuk Bangunan

Prinsip *Life-energizing Surrounding* digunakan untuk menanggapi masalah terkait desain bangunan. Salah satu pertimbangan dari prinsip ini adalah menghindari pembatasan bentuk dan memasukkan elemen lengkungan. Setelah meninjau struktur bangunan, terlihat bahwa bentuk dasarnya menggabungkan unsur pola segi empat dengan lingkaran. Keputusan ini diambil berdasarkan kesesuaian dengan prinsip *Life-energizing Surrounding*, yang bertujuan menciptakan hasil akhir yang bebas dan menonjolkan lengkungan. Penggunaan lengkungan, baik dalam bentuk struktural maupun visual, menjadi alat yang kuat dalam membentuk ruang yang dinamis. Dengan memperhatikan detail struktural, lengkungan dapat memanipulasi ruang untuk mengalir dengan lebih lembut, menciptakan perasaan aliran energi yang menginspirasi positività. Selain itu, secara visual, lengkungan membentuk perpaduan yang mengalir dan menenangkan, menciptakan atmosfer yang mendukung kesembuhan dengan menekankan perasaan keseimbangan dan ketenangan.



Gambar 5. Bentuk massa
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Tampilan Bangunan

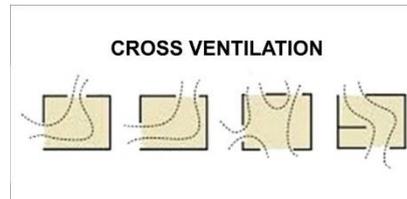
Prinsip *Healing Environment* diterapkan pada tampilan bangunan dengan mempertimbangkan prinsip *Balance* dan *Colour*. Salah satu implementasinya adalah penggunaan tanaman rambat pada dinding, yang mengikuti prinsip *balance* untuk menciptakan lingkungan yang menenangkan dan mengurangi stres. Penilaian terhadap tampilan bangunan menunjukkan bahwa kehadiran tanaman rambat tersebut berhasil meredakan kekerasan visual, memberikan efek menenangkan, dan mengurangi stres bagi para penghuni selama proses rehabilitasi.

Penerapan prinsip *Colour* dalam *Healing Environment* juga terlihat dalam penentuan kombinasi warna bangunan. Pertimbangan utama dalam analisis ini adalah pemilihan warna yang dapat memberikan efek visual menenangkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa warna hijau dipilih sebagai warna yang cocok untuk digunakan di Pusat Rehabilitasi Narkoba. Warna hijau memiliki kemampuan menciptakan suasana tenang dan damai, serta sebagai warna alam, mampu menenangkan perasaan pengguna. Dengan demikian, prinsip-prinsip *Balance* dan *Colour* menjadi dasar dalam menciptakan tampilan bangunan yang mendukung *Healing Environment* di Pusat Rehabilitasi Narkoba.

Pelubangan Bangunan

Memeriksa lubang-lubang pada struktur bangunan memiliki tujuan utama untuk menciptakan sistem ventilasi dan pencahayaan alami yang mendukung Lingkungan Penyembuhan dengan penekanan pada Kesehatan terkait Cahaya Matahari dan Kualitas Udara Dalam Ruangan. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek, di antaranya peningkatan pencahayaan alami dengan memperluas jendela menggunakan material kaca bening dan atap kaca, sehingga cahaya matahari dapat merata masuk ke segala sudut ruangan.

Selain itu, fokus juga diberikan pada penghawaan alami melalui penerapan sistem ventilasi silang. Sistem ini dirancang untuk meningkatkan sirkulasi udara di dalam bangunan, memastikan pertukaran udara yang efisien, dan menjaga kualitas udara yang optimal. Dengan demikian, pemahaman terhadap lubang-lubang pada struktur bangunan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis semata, melainkan merupakan strategi terpadu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan, memperhatikan cahaya matahari dan udara bersih sebagai elemen kunci bagi kesejahteraan penghuni bangunan.



Gambar 6. Sistem penghawaan silang

Sumber: <https://berita.99.co/kelebihan-ventilasi-silang/>

Elemen Interior

Maksud dari meneliti elemen-elemen interior adalah untuk menggambarkan ciri khas interior Pusat Rehabilitasi Narkoba dengan mempertimbangkan konsep Lingkungan Penyembuhan. Penelitian ini difokuskan pada elemen-elemen interior yang mendukung proses penyembuhan dan pemulihan, seperti konsep Kolam Interior yang mengoptimalkan kualitas udara dan suasana ruangan. Pemasangan Kolam Dalam Ruangan disesuaikan dengan tingkat kegiatan di area-area intensif seperti lobby rehabilitasi dan ruang tunggu.

Pertimbangan utama terkait kualitas ruang juga melibatkan penggunaan tanaman dalam ruangan. Analisis vegetasi interior bertujuan untuk memilih tanaman yang berfungsi sebagai filter udara di Pusat Rehabilitasi Narkoba, termasuk tanaman seperti lidah mertua, sirih gading, sri rejeki, garber daisy, palem-palem, peace lily, philodendron, *dragon tree*, bunga krisa, *spider plant*, pakis boston, dan kaktus bunga. Pemanfaatan tanaman akan disesuaikan dengan tingkat aktivitas di area rehabilitasi dan ruang tinggal. Konsep Lingkungan Penyembuhan juga menekankan peran ornamen interior dalam pemeliharaan semangat. Ornamen yang dipilih harus mampu menyuntikkan dimensi emosional pada ruang, seperti penambahan seni dan keterampilan kerajinan tangan. Penggunaan jendela kayu yang dibuat secara manual di area rehabilitasi dan ruang hunian menambah nilai estetika dan dimensi emosional ruangan. Ornamen ini diprioritaskan untuk meningkatkan pengalaman ruang bagi para penghuni Pusat Rehabilitasi Narkoba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendekatan *Healing Environment* merupakan metode yang sangat tepat untuk diterapkan dalam perancangan area rehabilitasi narkotika. Melalui pendekatan ini, tidak hanya aspek fisik penyembuhan yang diperhatikan, tetapi juga pendekatan holistik untuk mendukung keseluruhan penyembuhan pasien. Dalam hal ini, perhatian yang diberikan pada lanskap, dengan pembuatan taman-taman buatan yang memberikan pemandangan alam yang asri serta vegetasi yang dipilih untuk memberikan aroma terapi, menjadi bagian penting. Selain itu, elemen air digunakan untuk memberikan efek menenangkan melalui suara aliran air.

Bentuk bangunan yang menerapkan prinsip *life-energizing surrounding* dengan penggunaan lengkungan, baik secara struktural maupun visual, menjadi alat yang efektif dalam menciptakan ruang yang dinamis serta atmosfer yang mendukung kesembuhan dengan menekankan perasaan keseimbangan dan ketenangan. Elemen interior yang menerapkan *spirit nourishment*

juga penting, di mana jiwa diperlukan untuk memberikan kehidupan pada tempat tersebut melalui sentuhan individual, karya seni, dan artefak yang ada di lokasi tersebut. Dengan demikian, suasana yang nyaman, menenangkan, dan lingkungan yang sehat dapat dihadirkan, memberikan dampak positif yang sangat dibutuhkan bagi keseluruhan proses penyembuhan pasien di area rehabilitasi narkoba, sesuai dengan prinsip-prinsip dari pendekatan *Healing Environment* yang mendukung penyembuhan holistik.

Saran

Saran perancangan area rehabilitasi narkoba menjadi harapan bagi pemulihan pasien, keberlanjutan area rehabilitasi, serta pemeliharaan budaya yang ada. Pengembangan lebih lanjut terhadap proyek ini sangat mungkin dilakukan, meliputi pengolahan data, perbaikan desain, dan hasil desain yang dapat dioptimalkan guna mencapai hasil yang lebih baik. Untuk mewujudkan perancangan ini, diperlukan dukungan lebih lanjut dari komunitas, lembaga, dan masyarakat lokal yang terlibat dalam area rehabilitasi narkoba.

REFERENSI

- Arifin, Y. A., & Setianingsih, W. (2019). Penerapan Aspek Healing Environment pada Pusat Pelayanan Perempuan Terpadu di D.I Yogyakarta.
- Day, C. (2012). *Spirit and place*. Routledge.
- Herdyanti, R. L. Q., Rachmaniyah, N., & Wahyudie, P. (2017). Redesain Interior Rumah Sakit Negeri Kelas B dengan Konsep Healing Environment. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2).
- Koschnitzki, K. (2011). *Healing Garden. EcoArt Landscape Architecture*. Retrieved September, 25, 2017.
- Lidayana, V., Alhamdani, M. R., & Pebriano, V. (2013). Konsep dan aplikasi healing environment dalam fasilitas rumah sakit. *Jurnal Teknik Sipil*, 13(2).
- Lituhayu, C. (2012). *Pengaruh warna terhadap psikologi pengguna dalam perancangan fasilitas bedah plastik estetik* (Doctoral dissertation, Bandung Institute of Technology).
- Martono, L. H., & Joewana, S. (2006). *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Partodiharjo, S. (2000). *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Pereira, M. (2018). *Cross Ventilation, the Chimney Effect and Other Concepts of Natural Ventilation*.
- Pomerantz. (2007). *Psikologi Klinis*. Yogyakarta.
- Rizali H., d. P. (2000). *Aids dan Narkoba*. Medan: Yayasan Humaniora.
- Setiawan, B. D. (2024). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*. UGM PRESS.
- Subagyo, P. (2015). *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya*. Erlangga.

